

BUKU PANDUAN

BUKU PANDUAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK METODE CERITA RAKYAT UNTUK MENGEMBANGKAN TOLERANSI

(Panduan Layanan Bimbingan Kelompok bagi Konselor)



Agus Supriyanto, M.Pd.

Amien Wahyudi, M.Pd.

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Universitas Ahmad Dahlan

2017

PRA KATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan buku panduan ini. Panduan ini merupakan acuan, pedoman, maupun petunjuk dalam pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan metode cerita rakyat untuk mengembangkan karakter toleransi. Panduan ini memuat beberapa materi dan mekanisme layanan bimbingan kelompok yang mencakup tujuan, indikator keberhasilan, waktu, langkah-langkah, materi, dan evaluasi. Semoga panduan ini dapat digunakan oleh guru BK/ konselor untuk membantu siswa dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan karakter toleransi.

Harapan dengan ditulisnya buku panduan ini, sebagai referensi bagi konselor sekolah atau masyarakat umum untuk membantu menambah pengetahuan dan pengalaman. Toleransi sebagai bagian utuh membuat kedamaian masyarakat dan siswa sebagai masyarakat yang multikultural. Panduan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode cerita rakyat untuk mengembangkan karakter toleransi ini kemungkinan masih banyak kekurangan, oleh karena itu kami berharap masukan yang bersifat membangun dari para pembaca untuk kesempurnaan panduan ini.

Yogyakarta, Oktober 2017

Penulis,

Amien Wahyudi, M.Pd.

Agus Supriyanto, M.Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
A. Dasar Pemikiran	1
B. Petunjuk Umum	10
C. Pilar Kehidupan dalam Pembelajaran	11
D. Toleransi	22
E. Layanan Bimbingan Kelompok Metode Cerita Rakyat	24
F. Implementasi Bimbingan Kelompok Metode Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Karakter Toleransi.....	28
DAFTAR RUJUKAN	31
LAMPIRAN	38

**PANDUAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
METODE CERITA RAKYAT UNTUK MENGEMBANGKAN
KARAKTER TOLERANSI**

A. Dasar Pemikiran

Negara besar terdiri dari banyak suku dan bangsa. Suku dan bangsa yang beraneka ragam menimbulkan keragaman dalam sisi bahasa, suku, agaman, budaya, adat istiadat, perilaku dengan kebiasaannya, dan cara berpikir atau memahami kehidupan. Goodwin & Giles (2003) menyatakan bahwa Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Keragaman muncul sebagai sisi positif tentang kondisi yang multikultural yang dapat menimbulkan keragaman berprestasi sesuai dengan kultur masing-masing. Pendidikan muncul sebagai suatu cara melakukan pembelajaran untuk menghargai keragaman.

Pembangunan pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya membangun karakter secara menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan pendidikan dalam membangun karakter manusia diperlukan pendidikan yang akurat karena pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan dan pembinaan karakter suatu bangsa menjadi suatu istilah yang semakin sering diungkapkan namun diperlukan pemahaman yang lebih baik, khususnya dalam menjadikan pembangunan fisik suatu

bangsa sebagai salah satu instrumen dalam pembinaan karakter manusia.

Pendidikan merupakan suatu cara untuk mengembangkan karakter melalui proses pembelajaran di kehidupan peserta didik. Proses pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat. Slamet (2014), mengungkapkan bahwa strategi politik pendidikan yang harus ditempuh untuk menghadapi abad ke-21 adalah menyeleksi nilai-nilai yang dibutuhkan oleh Indonesia untuk diajarkan kepada peserta didik dan secara aktif memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan dunia. Nilai-nilai kehidupan perlu diajarkan dan tertanam dalam kehidupan peserta didik yang disebut dengan karakter. Pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter di tengah keragaman yang muncul disuatu bangsa. Siswa perlu mempelajari toleransi antar manusia pada situasi yang beragam di era global. Karakter toleransi mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).

Toleransi merupakan gambaran ideal yang dibutuhkan bangsa karena tidak mungkin individu hidup tanpa menginginkan adanya kenyamanan tanpa mau menerima perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Hidup penuh damai dan

toleran antara individu satu dengan individu lain tanpa melihat perbedaan agama, suku bangsa, ras, budaya, dan bahasa merupakan keharusan bagi setiap individu. Individu mustahil hidup tanpa memperhatikan keberadaan individu dengan segala budaya yang melekat pada dirinya. Jika individu hanya ingin menunjukkan ekistensinya tanpa memperhatiakn keberadaan individu lainnya, maka hal tersebut dapat mengganggu kedamaian dan ketenangan orang lain yang selama ini ada disekitanya.

Pemerintah melalui sekolah telah menetapkan bahwa ada 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki terinternalisasi oleh peserta didik, di mana salah satunya adalah karakter toleransi. Pentingnya karakter toleransi yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Nilai toleransi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dijelaskan lagi sebagai sikap atau sebuah tindakan untuk menghargai perbedaan dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. sekolah yang merupakan tempat pendidikan bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam individu. Penanaman nilai-nilai toleransi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas akademik individu. Akan tetapi realitas tersebut terlihat bertolak belakang karena fenomena yang terlihat semakin seringnya perilaku intoleransi.

Tahun 2011 terdapat 276 kasus, tahun 2012 ada 274 kasus dan 245 kasus pada 2013. Pada tahun 2014 ditemukan 17 tindakan intoleransi. Sedangkan di tahun 2015 berdasarkan hasil riset yang dilakukan Setara Institute, di tahun 2015 terdapat 197 peristiwa dengan 236 bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang terjadi di seluruh Indonesia (www.hukumonline.com, diakses 15 April 2016). Wahid Institute

yang merupakan sebuah lembaga yang peduli terhadap isu-isu toleransi memberikan gambaran bahwa secara umum, “kecenderungan intoleransi dan radikalisme rupanya terus menguat. Riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipublikasi empat tahun lalu lebih mengkhawatirkan lagi. Pandangan intoleransi dan islamis menguat di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajar. Ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1 %); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3 %); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3 %) (www.wahidinstitute.com, diakses 15 April 2016).

Data-data di atas adalah data tentang perilaku intoleransi dalam aspek agama dan keyakinan, belum lagi perilaku intoleransi yang terjadi pada dunia pendidikan, khususnya pada jumlah kekerasan dikalangan remaja atau siswa yang bukan semakin menurun melainkan semakin meningkat. Fenomena ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perilaku kekerasan yang terjadi dikalangan kaum pelajar.

Di amerika pada tahun 2012 berdasarkan sebuah laporan penelitian Vanesa, et. al., (2013) tentang tindakan *bullying* yang melibatkan 2000 siswa sebagai sampel penelitian, terdiri dari 1000 siswa perempuan dan 1000 siswa laki-laki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada 16 % siswa yang mengalami tindakan bullying dari orang lain dan 7 % siswa melakukan perilaku bullying pada orang lain (www.pdstats.com, diakses 15 April 2016). Senada

dengan apa yang dilakukan di amerika pada tahun 2013 di New Zeland di lakukan penelitian oleh Vanessa, et.al yang melibatkan 2548 responden penelitian dari data tersebut Mayoritas responden (94%) menunjukkan bahwa bullying terjadi di sekolah mereka. Salah satu sebab munculnya tindakan bullying adalah apabila seorang individu tidak memiliki sikap toleransi yang baik, individu tersebut tidak dapat melihat perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Selain perilaku bulying dikalangan remaja amerika, juga menunjukkan bahwa setiap hari pada tahun 2010, 4828 orang-orang muda usia 10 sampai 24 menjadi korban pembunuhan rata-rata 13 orang setiap hari ([hwww.cdc.gov/violenceprevention](http://www.cdc.gov/violenceprevention), diakses 15 April 2016). Masih dari situs yang sama perilaku kekerasan yang terjadi disekolah dalam 2011 sampel yang diambil dilaporkan bahwa 12 % melakukan perkelahian di sekolah, 16 % dari siswa laki-laki dan 7,8 % dari siswa perempuan dilaporkan berkelahi, 5,9 % tidak pergi ke sekolah pada satu atau lebih dikarenakan mereka merasa tidak aman di sekolah atau dalam perjalanan mereka ke atau dari sekolah, 5,4 % dilaporkan membawa senjata (gun, pisau atau klub) dan 7,4 % dilaporkan terancam atau terluka karena senjata. Laporan The Wahid Institute tentang kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan serta intoleransi di Indonesia pada tahun 2013 yang mencapai 245 peristiwa dan pada tahun 2014 mencapai 154 peristiwa atau turun 40 persen dengan kasus yang terjadi 55 peristiwa yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 21 peristiwa, Sumatera Utara dengan 18 peristiwa, DKI Jakarta dengan 14 peristiwa, Jawa Tengah dengan 10 peristiwa, dan Sulawesi Selatan dengan 10 peristiwa (Setiawan, 2015).

Fenomena perilaku yang tidak menghargai perbedaan antar individu dapat menimbulkan perilaku anarkis. toleransi cenderung menurun karena ketimpangan pendapatan nasional meningkat (Andersen& Fetner, 2008). Sikap anti-Eropa sebagai dampak negatif globalisasi terhadap orang-orang yang bekerja dalam profesi mengancam globalisasi dan Eropaisasi cenderung menjadi lebih tidak toleran terhadap imigran dan pekerja asing (Giugni& Morariu, 2010). Hasil penelitian mengungkap bahwa Sunni dan Syiah menilai dampak kurikulum sekolah sebagai alasan paling penting di balik intoleransi agama, sementara kaum Ahmadiyah dan Kristen menilai literatur yang membenci sebagai alasan dari kasus intoleransi (Khan, Österman, & Björkqvist, 2017).

Lickona (dalam Chazan. 1992), menyatakan bahwa tanda-tanda kehancuran suatu bangsa antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang membudaya, (3) semakin rendah rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, (4) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (5) penggunaan bahasa yang memburuk, (6) penurunan etos kerja, (7) menurunnya rasa tanggung jawa individu dan warga negara, (8) meningginya perilaku merusak diri, dan (9) semakin kaburnya pedoman moral". Memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Lickona yang menyatakan bahwa meningkatnya kekerasan yang terajadi bisa menjadi peyebab hancurnya sebuah negara. Kekekarasan yang merupakan salah satu bentuk tindakan intoleransi bisa disebabkan karena tidak tertanamnya dengan baik nilai-nilai karakter toleransi dalam diri individu sehingga apabila melihat sesuatu yang berbeda dengan dirinya menganggap hal tersebut aneh dan tidak dapat untuk diterima.

Penanaman nilai-nilai karakter toleransi harus terus menerus ditanamkan pada diri individu agar nilai-nilai karakter toleransi ini dapat terinternaslisai dalam kehidupan sehari-hari individu melalui pendidikan. Pembangunan pendidikan dunia dengan tujuan untuk diajarkan oleh peserta didik perlu profesionalisme guru. Profesionalisme guru perlu didukung oleh kompetensi yang muncul dalam kehidupan dan kebiasaan seorang pendidik. Tujuan utamanya adalah peserta didik dapat meniru model utama di sekolah yaitu guru sebagai orangtua siswa di sekolah.

Guru profesional memiliki empat kompetensi mendasar dalam kehidupan. Keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru diimplementasikan dalam empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Empat pilar kehidupan dalam pembelajaran tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya.

Pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling menjadi bagian utuh untuk pengembangan potensi siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling

untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Layanan bimbingan dan kelompok berbasis cerita rakyat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter toleransi dalam diri individu. Semua ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan intoleransi terhadap terhadap agama, suku dan perbedaan lainnya.

Salah satu aspek penting dalam penanaman nilai-nilai karakter toleransi dalam diri individu adalah memberikan pengaruh terhadap pemikiran anak tentang perilaku yang baik. Salah satunya dengan memberikan cerita rakyat sebagai usaha mempengaruhi pemikiran peserta didik. Media yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter pada anak sekolah adalah cerita rakyat yang ada di Indonesia. Cerita rakyat merupakan sebuah sasatra lisan yang diperdengarkan menurut Bartlett (1965:244-245), cerita rakyat “merupakan sastra yang diperdengarkan”. Penyampaian cerita merupakan usaha untuk mendengarkan kisah-kisah cerita rakyat yang memiliki makna toleransi. Harapannya individu yang mendengarkan cerita-cerita ini memiliki pemikiran baru tentang perilaku toleransi dalam kehidupan. Pehrsson dan McMillen (2007) menyatakan bahwa digunakannya cerita sebagai usaha mempengaruhi pemikiran peserta didik karena Cerita dapat mempengaruhi emosi manusia, dan buku dapat berfungsi sebagai model untuk pembangunan. Cerita dapat mempengaruhi emosi individu dan hal ini telah direkam sepanjang sejarah.

Memberikan cerita merupakan salah satu metode yang dulu sering dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Penanaman nilai karakter melalui cerita dapat dilakukan karena

dalam cerita rakyat banyak terdapat nilai-nilai yang baik dalam cerita rakyat. Selain itu buku cerita dapat digunakan oleh lapisan masyarakat bukan hanya guru tetapi juga orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter toleransi ini dirumah melaulai cerita-cerita rakyat yang ada. Karena konteks yang ingin ditambahkan adalah kontek toreansi dalam masyarakat indonesia maka penting untuk menjadikan cerita rakyat menggunakan cerita rakyat yang berasal dari indoesia lebih sesuai dengan kultur masyarakat indonesia

Bimbingan kelompok banyak sekali teknik yang dapat dilakukan untuk mengubah perilaku individu salah satunya adalah dengan metode bercerita. Hariadi (2014) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Penggunaan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakreter toleransi dapat dilakukan sebab di dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang bisa dioptimalkan sebagai wahana membawa perubahan dalam perilaku anggota kelompok. Menurut Romlah (2006:3) bimbingan kelompok proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan cerita dalam menanamkan karakter toleransi dalam diri inividu. Selain itu memberikan cerita merupakan salah satu bentuk pendokimantasian terhadap budaya cerita yang ada di Inonesia. Karena tanpa sebuah dokumen sangat mungkin terdjadi kehilangan data tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia.

B. Petunjuk Umum

Panduan layanan bimbingan kelompok metode cerita rakyat untuk mengembangkan karakter toleransi siswa ini memuat serangkaian kegiatan yang disusun sedemikian rupa, sehingga Guru BK/Konselor ataupun pemerhati konseling dapat menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan membantu siswa untuk mengembangkan karakter toleransi siswa dengan keragaman yang muncul di dalam kehidupan siswa.

Penyampaian setiap bagian pokok bahasan dilakukan dalam periode waktu yang berurutan, karena setiap bagian saling berkaitan. Materi dari setiap bagian dapat diperkaya atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang sedang atau yang akan terjadi berdasarkan kondisi masalah di sekolah. Terkait dengan proses penyelenggaraan layanan yang baik, maka pada panduan layanan ini dilengkapi evaluasi untuk melihat komitmen siswa pada tiap-tiap akhir materi. Evaluasi dalam modul tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman perasaan dan tindakan siswa setelah penyelenggaraan layanan. Komitmen siswa diperlukan untuk melihat kesungguhan siswa dalam melaksanakan materi yang telah dibahas.

Secara bertahap, hal-hal yang harus dilakukan oleh Guru BK/Konselor dalam pelaksanaan bimbingan kelompok metode cerita rakyat harus dilakukan secara komprehensif untuk mengembangkan karakter toleransi siswa yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

C. Pilar Kehidupan dalam Pembelajaran

1. *Learning to Know*

Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan materi pengetahuan. Penguasaan materi merupakan salah satu hal penting bagi siswa. Siswa juga harus memiliki kemauan untuk belajar sepanjang hayat. Siswa harus secara berkesinambungan menilai kemampuan diri tentang apa yang telah diketahui dan terus merasa perlu memperkuat pemahaman untuk kesuksesan kehidupannya kelak. Siswa harus siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi baru yang memerlukan keterampilan baru. Pembelajaran menekankan pada tema pembelajaran interdisipliner. Empat tema khusus yang relevan dengan kehidupan modern adalah: 1) kesadaran global; 2) literasi finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan; 3) literasi kewarganegaraan; dan 4) literasi kesehatan. Tema-tema ini perlu dibelajarkan di sekolah untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan dan dunia kerja.

2. *Learning to Do*

Kemampuan menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat perlu dikembangkan, maka individu perlu belajar berkarya. Siswa maupun orang dewasa memerlukan pengetahuan akademik dan terapan, dapat menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan adaptif, serta mampu mentransformasikan semua aspek tersebut ke dalam keterampilan yang berharga.

a. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan ini merupakan keterampilan fundamental

pada pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (P21, 2007; Redecker et al., 2011). Keterampilan berpikir kritis juga menggambarkan keterampilan lainnya seperti keterampilan komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti.

b. Kemampuan menyelesaikan masalah

Keterampilan memecahkan masalah mencakup keterampilan lain seperti identifikasi dan kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dan menafsirkan informasi. Seseorang harus mampu mencari berbagai solusi dari sudut pandang yang berbeda-beda, dalam memecahkan masalah yang kompleks. Pemecahan masalah memerlukan kerjasama tim, kolaborasi efektif dan kreatif dari guru dan siswa untuk dapat melibatkan teknologi, dan menangani berbagai informasi yang sangat besar jumlahnya, dapat mendefinisikan dan memahami elemen yang terdapat pada pokok permasalahan, mengidentifikasi sumber informasi dan strategi yang diperlukan dalam mengatasi masalah. Pemecahan masalah tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berpikir kritis karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah.

c. Komunikasi dan kolaborasi

Kemampuan komunikasi yang baik merupakan keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunikasi mencakup

keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara. Kolaborasi dan kerjasama tim dapat dikembangkan melalui pengalaman yang ada di dalam sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah (P21, 2007).

d. Kreativitas dan inovasi

Pencapaian kesuksesan profesional dan personal, memerlukan keterampilan berinovasi dan semangat berkreasi. Kreativitas dan inovasi akan semakin berkembang jika siswa memiliki kesempatan untuk berpikir divergen. Siswa dipicu untuk berpikir di luar kebiasaan yang ada, melibatkan cara berpikir yang baru, memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan solusi-solusi baru, mengajukan pertanyaan yang tidak lazim, dan mencoba mengajukan dugaan jawaban. Kesuksesan individu akan didapatkan oleh siswa yang memiliki keterampilan kreatif. Individu-individu yang sukses akan membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik bagi semuanya.

e. Literasi informasi, media, dan teknologi

Literasi informasi yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi sangat penting dikuasai pada saat ini. Literasi informasi memiliki pengaruh yang besar dalam perolehan keterampilan lain yang diperlukan pada kehidupan. Kerangka literasi media terdiri atas kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media, menciptakan

suatu pemahaman dari peranan media pada masyarakat, dan membangun keterampilan penting dari informasi hasil penyelidikan dan ekspresi diri. Literasi media juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan dari diri dan untuk memberikan pengaruh dan informasi kepada orang lain.

f. Literasi informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT)

Kemampuan literasi ICT mencakup kemampuan mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui penggunaan teknologi komunikasi digital. Literasi ICT berpusat pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam mempertimbangkan informasi, media, dan teknologi di lingkungan sekitar. Setiap negara hendaknya menumbuhkan secara luas keterampilan ICT pada masyarakatnya karena jika tidak, negara tersebut dapat tertinggal dari perkembangan dan kemajuan pengetahuan ekonomi berbasis teknologi. Terdapat beberapa keterkaitan antara tiga bentuk literasi yang meliputi literasi komunikasi informasi, media dan teknologi. Penguasaan terhadap keterampilan tersebut memungkinkan penguasaan terhadap keterampilan dan kompetensi lain yang diperlukan untuk keberhasilan kehidupan (Trilling & Fadel, 2009).

3. *Learning to Be*

Keterampilan akademik dan kognitif memang keterampilan yang penting bagi seorang siswa, namun bukan merupakan satu-satunya keterampilan yang diperlukan siswa untuk menjadi sukses. Siswa yang memiliki kompetensi kognitif yang fundamental merupakan pribadi yang berkualitas dan beridentitas. Siswa seperti ini mampu menanggapi kegagalan serta

konflik dan krisis, serta siap menghadapi dan mengatasi masalah sulit. Generasi muda mampu bekerja dan belajar bersama dengan beragam kelompok dalam berbagai jenis pekerjaan dan lingkungan sosial, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

a. Keterampilan sosial dan lintas budaya

Keterampilan sosial dan lintas budaya sangat penting dalam mewujudkan kesuksesan di sekolah maupun kehidupan. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain (misalnya mengetahui saat yang tepat untuk mendengarkan dan berbicara, dan bagaimana memperlakukan diri secara hormat, secara profesional), bekerja secara efektif dalam sebuah tim yang memiliki anggota beragam (misalnya menghormati perbedaan budaya dan berkolaborasi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai kondisi sosial dan latar belakang budaya), berpikiran terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang berbeda, dan menggunakan perbedaan sosial dan budaya untuk menghasilkan ide-ide, inovasi dan kualitas kerja yang lebih baik.

Keterampilan sosial yang baik dapat membantu siswa untuk membuat sebuah keputusan dengan baik. Keterampilan sosial yang baik pada anak-anak dan remaja dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka, sikap, hubungan sosial dan keluarga, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan berempati juga termasuk keterampilan sosial yang diharapkan tumbuh di kehidupan abad ke-21 (National Research Council, 2012; P21, 2007). Kesempatan untuk mengembangkan ketahanan emosional dan empati harus

dirancang secara eksplisit (Leadbeater, 2008). Guru dan orang tua harus memperkuat pembelajaran ini dengan teladan secara langsung.

b. Tanggung jawab pribadi, pengaturan diri, dan inisiatif

Kemampuan pengaturan diri adalah jantung dari pembelajaran. Siswa yang mandiri bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan bersedia meningkatkan kemampuan sepanjang kariernya. Herring (2012) berpendapat bahwa siswa yang mandiri mendapatkan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Siswa mandiri paham bahwa semangat belajar adalah kemampuan dasar yang akan membuat mereka berhasil di tempat kerja.

Kemampuan beradaptasi adalah kemampuan untuk menanggapi perubahan kondisi ekonomi dan pasar serta menguasai keterampilan baru dengan cepat. Kemampuan ini merupakan salah satu dari tiga kompetensi yang paling dibutuhkan di dunia kerja. Hal penting lainnya adalah fleksibilitas dalam berbagai pengaturan kerja dan sosial dan menunjukkan inisiatif, ketangkasan mental dan rasa ingin tahu, yang dapat diwujudkan dengan beragam teknologi berbasis web yang tersedia. Sumber daya teknologi sebagai sumber belajar informal memungkinkan siswa untuk memiliki kemampuan berkolaborasi tinggi, mudah berbagi dan bertukar pengetahuan, dan mengarahkan diri sendiri untuk terus belajar (Herring, 2012). Kemampuan lain yang bermanfaat adalah kemampuan untuk merefleksikan kelebihan dan kekuatan yang ada dalam diri siswa dan meningkatkan manajemen waktu. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tersebut dapat diadakan oleh

pihak sekolah untuk membantu siswa mempersiapkan diri terjun di dunia kerja dan kehidupan di abad ke-21 (P21, 2011).

c. Keterampilan berpikir logis

Generasi muda saat ini hidup di dunia yang lebih menantang, sehingga mereka perlu mengembangkan kemampuan berpikir logis terhadap isu-isu global yang kompleks dan penting. siswa harus siap untuk mengatasi berbagai masalah, termasuk konflik manusia, perubahan iklim, kemiskinan, penyebaran penyakit dan krisis energi. Sekolah harus menyediakan berbagai peluang, bimbingan dan dukungan agar siswa memahami peran dan tanggung jawabnya di dunia nyata, serta mengembangkan kompetensi yang memungkinkan mereka untuk memahami situasi dan lingkungan baru.

d. Keterampilan metakognitif

Metakognisi didefinisikan sebagai *thinking about thinking*. Seseorang yang memiliki pengetahuan metakognitif berarti menyadari berapa banyak mereka memahami topik pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka. Keterampilan metakognitif dapat meningkatkan pembelajaran dan pemahaman siswa. Beberapa langkah penting untuk mengajarkan keterampilan metakognitif sebagai berikut: (a) ajarkan kepada siswa bahwa belajar itu tidak terbatas jumlahnya dan kemampuan seseorang untuk belajar dapat diubah, (b) ajarkan bagaimana menetapkan tujuan belajar dan merencanakan pencapaiannya, dan (c) berikan siswa banyak kesempatan untuk berlatih memantau kegiatan belajarnya secara akurat.

e. Kemampuan berpikir berwirausaha

Kreativitas dan berpikir kewirausahaan juga merupakan keterampilan esensial. Pertumbuhan lapangan pekerjaan yang cepat dan industri yang sedang berkembang membutuhkan kreativitas pekerja, termasuk kemampuan untuk berpikir yang tidak biasa (*out of the box*), memikirkan kebijakan konvensional, membayangkan skenario baru dan menghasilkan karya yang menakjubkan. Pola pikir kewirausahaan (kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan peluang dan kesanggupan untuk bertanggung jawab dan menanggung resiko), memungkinkan seseorang untuk menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Siswa dilatih menjawab pertanyaan dan membuat keputusan dengan cepat. Mereka juga harus dilatih untuk berpikir inventif, mengamati dan mengevaluasi peluang dan ide-ide baru. Kegiatan kewirausahaan di sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk memimpin dan menumbuhkan otonomi yang lebih besar (P21, 2008).

f. Belajar untuk belajar dan kebiasaan belajar sepanjang hayat

Sepanjang hidupnya, seseorang akan selalu menemukan informasi baru yang mengubah pengetahuan yang dimilikinya. Bolstad (2011) berpendapat bahwa sekolah yang berorientasi masa depan harus memperluas kapasitas intelektual siswa dan memperkuat kemauan dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hidup. Keterampilan belajar untuk belajar, memiliki keterbukaan dan komitmen untuk belajar seumur hidup dan mempelajari kehidupan secara lebih luas. Kemampuan siswa

untuk belajar lebih diutamakan dibandingkan akumulasi pengetahuan.

4. *Learning to Live Together*

a. Menghargai keanekaragaman

Siswa memiliki peran dalam kegiatan pendidikan. Peran aktif siswa membantu mereka mengembangkan kompetensi dalam kehidupan dan bekerja bersama dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya dan organisasi. Keterampilan ini melibatkan rasa hormat dan menghargai permasalahan orang lain dan budaya yang berbeda dari budaya mereka, sehingga mereka akan memperoleh keterampilan sosial dan lintas budaya (Barrett et al., 2014). Hal ini juga akan membangun kesadaran dan pengetahuan tentang perbedaan yang ada di antara individu dan masyarakat. Lingkungan sekolah harus menawarkan kemungkinan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi anak muda untuk menghargai, bergaul dengan baik dan hidup berdampingan secara damai di lingkungan dengan kebudayaan yang sangat beragam).

b. *Teamwork dan interconnectedness*

Keterampilan *teamwork* dan *interconnectedness* harus menjadi perhatian utama dunia pendidikan. Keterampilan ini sangat penting baik dalam kehidupan masyarakat ataupun di tempat kerja. Hasil survei Conference Board (2006, dikutip Scott, 2015) menemukan bahwa profesionalisme, etika kerja yang baik, komunikasi secara lisan dan tertulis, kerja tim, kolaborasi, berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah merupakan keterampilan paling penting.

Keterampilan-keterampilan ini memungkinkan seseorang mendapatkan nilai lebih di mata kolega sekaligus berkembang di lingkungan kerja yang kolaboratif (Redecker et al., 2011). Kemampuan untuk membantu perkembangan kerjasama interdisipliner dan pertukaran ide-ide global untuk melawan potensi diskriminasi karena suku, jenis kelamin atau usia (Leis, 2010).

c. Civic dan *digital citizenship*

Civic literacy (literasi bermasyarakat) merupakan keterampilan penting, karena siswa perlu mengetahui hak dan kewajiban warganegara di lingkup lokal, regional, dan nasional; mengembangkan motivasi, watak dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam masyarakat; dan memahami dampak dari masalah kemasyarakatan secara lokal dan global (P21, 2013). *Digital citizenship* membantu siswa dalam memahami bagaimana untuk berpartisipasi dengan cerdas dan etis sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam komunitas virtual. Keterlibatan pembelajaran tentang bagaimana mengakses reliabilitas dan kualitas dari informasi yang ditemukan dari internet dan menggunakan informasi yang diperoleh secara bertanggung jawab (Davies, Fidler dan Gorbis, 2011). Sekolah perlu mengatur bagaimana siswa belajar dan berlatih menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (misalnya cara 8 mengaskes data, perlindungan terhadap hal-hal yang bersifat privasi, cara mendeteksi penipuan, plagiarisme, kekayaan intelektual hak dan anonimitas) dan bagaimana menjadi digital citizens yang baik.

d. Kompetensi global

Siswa yang memiliki kompetensi global akan mampu mengambil tindakan melalui banyak cara dan cenderung menganggap diri mereka sebagai warga dunia, bukan dari warga bangsa tertentu. Mereka mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk mensurvei dan memikirkan masalah yang perlu diprioritaskan, mengidentifikasi solusi yang dapat dilakukan, menilai solusi yang dipilih dan rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan bukti, dan mempertimbangkan dampak potensial dan konsekuensi yang mungkin muncul dari tindakan yang akan dilakukan. Siswa yang memiliki kompetensi global akan berhati-hati dalam mempertimbangkan beberapa pendekatan sebelumnya dan perspektif orang lain. Mereka bertindak secara etis dan kolaboratif (dengan cara yang kreatif) untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan lokal, regional ataupun global. Siswa yang memiliki kompetensi global tidak beranggapan bahwa mereka mampu menangani tantangan yang kompleks sendirian, namun mampu merefleksi seberapa besar kapasitas mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan mencari kesempatan berkolaborasi untuk bergabung dengan orang lain yang akan melengkapi kekuatannya (Mansilla and Jaskson, 2011).

e. Kompetensi antar budaya

Kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan masyarakat lintas budaya atau yang memiliki kebudayaan yang berbeda adalah prasyarat mendasar di dunia kerja. Semua siswa perlu mendapatkan kompetensi

antarbudaya. Pendidikan antarbudaya bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ini, dapat memberikan kontribusi untuk menjaga kedamaian dan pembelajaran inklusif (Barrett et al., 2014). Kompetensi antarbudaya tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus dipelajari, dipraktikkan dan dipelihara sepanjang hidup. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi antarbudaya di antara siswa (Barrett et al., 2014).

Sikap saling menghormati dan toleransi sangat penting untuk memastikan bahwa pandangan individu dari semua latar belakang budaya diakui dan dihormati dalam masyarakat yang multikultural. Siswa dapat belajar untuk mendengarkan orang lain, menunjukkan fleksibilitas, dan bekerja sama dengan kontributor dalam tim yang berasal dari berbagai budaya dan berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Kompetensi ini sangat penting dan tidak boleh dilewatkan oleh masyarakat (Barrett et al., 2014). Berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa pendidikan memiliki peran yang signifikan bahkan fundamental dalam menawarkan kesempatan kepada pelajar untuk mengembangkan kompetensi yang memungkinkan mereka dapat hidup damai dengan kondisi budaya yang beragam (Carneiro dan Draxler, 2008).

D. Karakter Toleransi

Setiap negara memiliki ragam budaya dan karakter yang khas dibanding negara lain. Keragaman budaya menimbulkan kekhasan yang unik pada setiap masyarakat dari bahasa, agama,

suku, ras, warna kulit, dan adat istiadat. Padangan positif tentang keragaman menimbulkan suatu persatuan bangsa dengan tantangan di era globalisasi. Pengaruh negatif dari keragaman budaya yaitu budaya dapat mempengaruhi seluruh elemen bangsa jika masyarakat Indonesia tidak bisa menghargai segala perbedaan dari keragaman manusianya. Peran Sekolah dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter kebangsaan. Penguatan karakter kebangsaan dapat dimulai dari optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Sultono& Hilmi, 2015). Pendidikan berbasis nilai menekankan pada realisasi warga negara yang baik, yang memiliki kompetensi holistik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sifat berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau Lima Prinsip Indonesia atau karakter nasional (Nurdin, 2015).

Beberapa ahli telah mendefinisikan pengertian karakter toleransi. Menurut istilah, toleransi memiliki arti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri, misalnya agama, ideologi, dan ras (Poerwadarminta, 1976). Tillman (2004) mendefinisikan karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.

Karakter toleransi memiliki butir-butir refleksi. Menurut Tillman (2004) butir-butir refleksi tersebut adalah (a) kedamaian adalah tujuan; (b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; (c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain;

(e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi adalah cinta; (g) jika tidak cinta tidak ada toleransi; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain. Butir-butir refleksi karakter toleransi tersebut akan mengantarkan kedamaian antar individu di dunia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi adalah karakter yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.

E. Layanan Bimbingan Kelompok Metode Cerita Rakyat

Pendidikan memiliki peran dalam pengembangan karakter melalui pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan keyakinan pada siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan dan teman sebayanya (Elias, et.al., 2008; Richardson, Tolson, Huang, & Lee, 2009). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru sebagai model untuk memberi kontribusi pada pendidikan moral anak-anak, sehingga membentuk komunitas yang lebih peduli, arahan disiplin siswa turun secara signifikan, terutama di daerah yang terkait dengan perilaku intimidasi, dan nilai tes di sekolah dengan pencapaian sedang meningkat hampir 50%. (Marshall, Caldwell, & Foster, 2011; Sanderse, 2013). Sekolah memiliki peran bersama untuk mengembangkan karakter siswa. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan secara bersama-sama bergabung untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan kaitannya dengan identitas inklusif dan beragam baik dari segi format maupun substansi dalam proses pembentukan identitas nasional yang menghasilkan penguatan afektif dan sikap intelektual yang mempengaruhi sikap sosial, keterampilan sosial, sikap spiritual (Parker, Nelson, & Burns, 2010; Trisiana, 2015; Wang, 2017).

Beberapa ahli mengemukakan gagasannya tentang pengertian bimbingan kelompok. Romlah (2001) mendefinisikan bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Wibowo (2005) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Sedangkan menurut (Sukardi, 2003) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan basis cerita rakyat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Hutomo, 1991).

Pengembangan karakter siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat menggunakan metode cerita rakyat. Penggunaan cerita rakyat yang didaktik dapat membangkitkan kepekaan, kesadaran diri dan merangkul sifat mulia, saleh dan humanis. (Okeowo & Okeowo, 2015). Pendapat tersebut dikuatkan hasil penelitian dari Sakiyeva, Berdibayeva, Shomanbayeva, & Kalkhojayeva (2014), bahwa komponen pembentuk struktur internal individu adalah identitas etnik sebagai kesadaran masyarakat akan keanggotaan dalam kelompok sosial dan etnis tertentu yang mencerminkan situasi bangsa dalam sistem sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)” mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berupa keimanan, kekuatan sebuah doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, rasa keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, memelihara alam, memanfaatkan alam, dan cinta tanah air (Malitasari, 2013).

Layanan bimbingan kelompok terdiri dari lima tahap. Menurut Prayitno (2012) langkah-langkah dalam bimbingan kelompok adalah (a) tahap pembentukan; (b) tahap peralihan; (c) tahap kegiatan; (d) tahap penyimpulan; dan (e) tahap penutupan.

Pertama, tahap pembentukan adalah tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kedua, tahap peralihan adalah tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Ketiga, tahap kegiatan adalah tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu. Keempat, tahap penyimpulan adalah tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Kelima, tahap penutupan adalah tahap akhir dari seluruh kegiatan.

Gladding (2009) menjelaskan mengenai tahapan kegiatan dalam kelompok, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap penjelajahan, (3) tahap peraturan, (4) tahap pelaksanaan/ kerja, dan (5) tahap pergabungan/ terminasi. Kegiatan dalam bimbingan kelompok memerlukan keterampilan kelompok yang efektif guna pengembangan karakter siswa. Johnson & Johnson (2006) menjelaskan bahwa kelompok memiliki tujuan, kerjasama, kooperatif, produktif, komunikatif, keputusan bersama dengan negosiasi, komitmen akan keputusan, kualitas kelompok, kreativitas, kepemimpinan dan kohesi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan

menggunakan media yang berbasis cerita rakyat. Cerita Rakyat merupakan sastra lisan yang ada di dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan dan tulisan. Bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat menggunakan lima tahap, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan, dan penutupan.

F. Implementasi Bimbingan Kelompok Metode Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Karakter Toleransi

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Hal senada dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga sekolah yang merupakan tempat pendidikan bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam individu. Penanaman nilai-nilai toleransi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas akademik individu.

Pemerintah melalui sekolah telah menetapkan bahwa ada 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki terinternalisasi oleh peserta didik, di mana salah satunya adalah karakter toleransi. Pentingnya karakter toleransi yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Nilai toleransi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dijelaskan lagi sebagai sikap atau sebuah tindakan untuk menghargai perbedaan

dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Menurut Tillman (2004) butir-butir refleksi tersebut adalah (a) kedamaian (b) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (c) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (d) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (e) benih dari toleransi adalah cinta; (f) jika tidak cinta tidak ada toleransi; (g) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (h) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (i) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

Memberikan cerita merupakan salah satu metode yang dulu sering dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Penanaman nilai karakter melalui cerita dapat dilakukan karena dalam cerita rakyat banyak terdapat nilai-nilai yang baik dalam cerita rakyat. Selain itu buku cerita dapat digunakan oleh lapisan masyarakat bukan hanya guru tetapi juga orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter toleransi ini di rumah melalulai cerita-cerita rakyat yang ada.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan basis cerita rakyat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Kemudian internasionalisasi layanan bimbingan kelompok terdiri dari lima tahap, yaitu (a) tahap pembentukan; (b) tahap peralihan; (c) tahap kegiatan; (d) tahap penyimpulan; dan (e) tahap penutupan (Prayitno, 2012).

Implementasi layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan karakter toleransi memerlukan media yang disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa Sekolah Menengah Pertama dengan kerjasama antara konselor dan pihak terkait dalam rangka pengembangan kompetensi multikultural. Cerita rakyat sebagai pembentuk identitas etnik sebagai kesadaran masyarakat akan keanggotaan dalam kelompok sosial dan etnis tertentu yang mencerminkan situasi bangsa. Implementasi layanan bimbingan kelompok metode cerita rakyat dengan lima tahapan, yaitu (a) tahap pembentukan; (b) tahap peralihan; (c) tahap kegiatan; (d) tahap terminasi; dan (e) tahap penutupan. Hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok metode cerita rakyat sebagai pembentuk identitas etnik bangsa berpengaruh positif pada pribadi sosial secara moral dan humanis atau kompetensi multikultural siswa.

Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok metode cerita rakyat melalui 5 tahap, yaitu (1) tahap pembentukan: memberikan pondasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap anggota kelompok, (2) tahap peralihan: anggota kelompok dapat menempatkan diri pada hirarki kelompok, (3) Tahap kerja: anggota kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok terlibat secara aktif dan kolektif, sehingga kelompok dapat produktif, (4) Tahap penyimpulan: kelompok menyimpulkan hasil diskusi dari makna cerita rakyat dalam kehidupan pribadi dan sosial, (5) Tahap terminasi: kelompok berakhir dan mengucapkan selamat berpisah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ady. (2014). *Rapor Merah Kebebasan Beragama*. (Online), (<http://www.hukumonline.com>), diakses 15 April 2016.
- Andersen, R., & Fetner, T. (2008). Economic inequality and intolerance: Attitudes toward homosexuality in 35 democracies. *American Journal of Political Science*, 52(4), 942-958.
- Barrett, M., Byram, M., Lázár, I., Mompoin-Gaillard, P. and Philippou, S. (2014). *Developing Intercultural Competence through Education*. Pestalozzi Series No. 3. Strasbourg, Council of Europe Publishing.
- Bartlet, F. C. (1965). *Some Experiment on the Introduction of the Folklore*. Dalam: A. Dundes (ed). *The Study of Folklore*. Englewood, N.J: Prentice Hall. 243-258.
- Carneiro, R. and Draxler, A. (2008). Education for the 21st century: lessons and challenges. *European Journal of Education*, Vol. 43, No. 2, pp. 149-160.
- Chazan, B. (1992). *Contemporary Approaches to Moral Education*. New Jersey: Englewood Cliff.
- Davies, A., Fidler, D. and Gorbis, M. (2011). *Future Work Skills 2020*. Palo Alto, Calif., University of Phoenix Research Institute.
- Dja'far, A. M. (2015). *Intoleransi Kaum Pelajar*. (Online), (<http://www.wahidinstitute.org>), diakses 15 April 2016.

- Elias, M. J., Parker, S. J., Kash, V. M., Weissberg, R. P., & O'Brien, M. U. (2008). Social and emotional learning, moral education, and character education: A comparative analysis and a view toward convergence. *Handbook of moral and character education*, 248-266.
- Giugni, M., & Morariu, M. (2010). Intolerance begets intolerance: Explaining negative attitudes towards foreigners and Muslims in Switzerland, 1996-2007. In: Simon Hug and Hanspeter Kriesi. *Value change in Switzerland*. Lexington Books.
- Gladding, S.T. (2009). *Counseling: A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Goodwin, R., & Giles, S. (2003). Social Support Provision and Cultural Values in Indonesia and Britain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (10): 1-6.
- Hariyadi, S. (2014). *Bimbingan Kelompok Teknik Biblio Counseling Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP*. Tesis. Pasca UNNES
- Herring, S. (2012). Transforming the workplace: critical skills and learning methods for the successful 21st century worker. *Big Think* (online). <http://bigthink.com/expertscorner/transforming-the-workplace-critical-skills-and-learning-methods-for-the-successful-21st-century-worker>.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2006). *Joining Together*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Khan, T., Österman, K., & Björkqvist, K. (2017). Severity and Reasons Behind Religious Intolerance in Pakistan: Perceptions of Sunnis, Shias, Ahmadis, and Christians. *EJSER European Journal of Social Sciences Education and Research Articles*, 10(2), 193-202
- Leis, M. (2010). *Challenges for the Future of Learning until 2030: Foresight on Learning, Innovation and Creativity*. Presentation at LearnTec 2010, Karlsruhe, DE.
- Leadbeater, C. (2008). *What's Next? 21 Ideas for 21st Century Learning*. London, The Innovation Unit.
- Malitasari, N. (2013). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Mansilla, V.B. and Jackson, A. (2011). *Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World*. New York, Asia Society.
- Marshall, J. C., Caldwell, S. D., & Foster, J. (2011). Moral education the CHARACTER plus Way®. *Journal of Moral Education*, 40(1), 51-72.
- National Research Council. (2012). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. Washington DC, National Academies Press.
- Nurdin, E. S. (2015). The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8), 199-209.

- Okeowo, A. O., & Okeowo, A. O. (2015). Applicability of Archetypes and the Folkloric Panacea on Societal Ills and Degradation of Morality. *International Conference on Humanities, Literature and Management (ICHLM'15)*. Dubai. 161-164.
- P21. (2007). *The Intellectual and Policy Foundations of the 21st Century Skills Framework*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills.
- P21. (2008). *21st Century Skills, Education & Competitiveness*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills.
- P21. (2011). *Framework for 21st Century Learning*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills.
- P21. (2013). *Reimagining Citizenship for the 21st Century: A Call to Action for Policymakers and Educators*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills
- Parker, D. C., Nelson, J. S., & Burns, M. K. (2010). Comparison of correlates of classroom behavior problems in schools with and without a school-wide character education program. *Psychology in the Schools*, 47(8), 817-827.
- Pehrsson, D., & McMillen, P. (2007). *Bibliotherapy: Overview and Implications for Counselors*. ACA: Professional Counseling Digest.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Redecker, C., Ala-Mutka, K., Leis, M., Leendertse, M., Punie, Y., Gijbers, G., Kirschner, P., Stoyanov, S. and Hoogveld, B. (2011). *The Future of Learning: Preparing for Change*. Luxembourg, Publications Office of the European Union.
- Richardson, R. C., Tolson, H., Huang, T. Y., & Lee, Y. H. (2009). Character education: Lessons for teaching social and emotional competence. *Children & Schools*, 31(2), 71-78.
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UN.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UMM Press.
- Sakhiyeva, F., Berdibayeva, S., Shomanbayeva, A., & Kalkhojayeva, A. (2014). Ethnic Identity as an Ethnic Identity Aggregate Value Orientations. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 415-419.
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28-42.
- Scott, C.L. (2015). *The Futures of Learning 2: What kind of learning for the 21st century?* UNESCO Education Research and Foresight, Paris. [ERF Working Papers Series, No. 14].
- Setiawan, D. (2015). *Kasus Intoleransi, DI Yogyakarta Diminta Waspada* (Ed). regional.kompas.com.
- Slamet, P. H. (2014). Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad ke-21. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 324-337.

- Sukardi, D. K. (2003). *Menejemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sultoni, A., & Hilmi, H. S. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Proceedings*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Tillman, D. (2004). *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa Praton). Jakarta: Grasindo
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, Calif., Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.
- Trisiana, A. (2015). Action for Citizenship Education of Character Education Using Project Citizen Model at Senior High School In Indonesia. *International Journal of Education and Psychology in the Community*, 5(1/2), 42-53
- Vanessa, A.G., et.al. (2013). *Bullying In New Zealand School: A Finnal Report*. Wellington. University Of Wellington.
- Wang, L. (2017). *What Does It Mean to Be Canadian? Building National Identity for Secondary Students Through History*. University of Toronto.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- https://www.pdastats.com/PublicFiles/OBPP_Bullying_in_US_Schools_2012_Report.pdf akses 15 April 2016

<http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/yv-datasheet-a.pdf>
akses 15 April 2016

LAMPIRAN

Lampiran 1



PETUNJUK PENGISIAN

Pada halaman berikut ini ada beberapa pernyataan yang harus dijawab. Sebelum menjawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Tulislah identitas terlebih dahulu secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah pernyataan dengan cermat dan teliti, kemudian pilih salah satu dari 4 (empat) pilihan yang tersedia. Beri tanda silang [X] pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:

SS : Jika pernyataan tersebut Sangat Setuju dengan diri Anda.

S : Jika pernyataan tersebut Setuju dengan diri Anda.

TS : Jika pernyataan tersebut Tidak Setuju dengan diri Anda

STS : Jika pernyataan tersebut Sangat Tidak Setuju dengan diri Anda.

3. Jika terjadi kesalahan pada jawaban atau Anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda dua garis horisontal (=) pada jawaban sebelumnya, kemudian silanglah pilihan jawaban yang baru.

Contoh : ~~SS~~ S TS ~~STS~~

4. Pernyataan ini BUKAN TES, tidak ada jawaban yang salah, oleh karena itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri Anda. Jawaban Anda sangat membantu penelitian ini.
5. Setelah selesai, harap memeriksa kembali jawaban Anda, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.

----- SELAMAT MENGERJAKAN -----

TOLERANSI

Nama : Sekolah :

Usia : Kelas :

Jenis Kelamin:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1	Saya membantu teman saya dari luar daerah jika terkena musibah	SS	S	TS	STS
2	Menolong teman yang kesulitan masuk ruang kelas saat memakai kursi roda	SS	S	TS	STS
3	Memahami cara berbicara teman lain yang berbeda tutur bahasa	SS	S	TS	STS
4	Mendengarkan teman lain yang sedang berbicara di depan kelas	SS	S	TS	STS
5	Bersedia memberikan alamat dan nomor telepon kepada teman dari luar daerah	SS	S	TS	STS
6	Membantu teman yang tidak disukai oleh teman-teman lain	SS	S	TS	STS
7	Mengunjungi teman yang sakit walaupun berbeda agama	SS	S	TS	STS
8	Menyukai perbedaan antara laki-laki dan perempuan	SS	S	TS	STS
9	Saya tidak menyukai cara beribadah teman lain yang berbeda agama	SS	S	TS	STS
10	Saya bersedia berdiskusi untuk menemukan solusi jika ada perdebatan	SS	S	TS	STS
11	Saya menerima teman lain yang tidak sependapat	SS	S	TS	STS
12	Saya menerima usul dari teman lain yang berbeda agama	SS	S	TS	STS
13	Saya bersahabat dengan teman dari berbagai daerah	SS	S	TS	STS
14	Saya tidak keberatan pendirian tempat ibadah agaman lain di lingkungan sekolah	SS	S	TS	STS
15	Saya memberikan salam kepada teman dari daerah lain	SS	S	TS	STS

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
16	Saya tidak menyukai budaya dari daerah lain	SS	S	TS	STS
17	Saya berteman tanpa membedakan warna kulit teman lain	SS	S	TS	STS
18	Saya bersedia satu bangku dengan teman kaya atau miskin	SS	S	TS	STS
19	Saya enggan memberikan salam kepada teman yang tidak saya sukai dan berbeda dengan saya	SS	S	TS	STS
20	Saya tidak menyukai tutur bahasa teman yang berasal dari luar jawa	SS	S	TS	STS
21	Saya menolong teman yang sedang dalam musibah	SS	S	TS	STS
22	Saya menganggap bahwa diri saya yang paling benar dibanding teman lain	SS	S	TS	STS
23	Saya suka melihat perbedaan yang ada di luar daerah saya	SS	S	TS	STS
24	Saya senang saat ada diskusi dengan teman lain	SS	S	TS	STS
25	Saya senang jika orang lain memberikan saran kepada saya	SS	S	TS	STS
26	Bersatu dengan sekolah untuk memajukan sekolah	SS	S	TS	STS
27	Bermusyawarah untuk menyelesaikan pertentangan dengan teman di sekolah	SS	S	TS	STS
28	Saya bermusyawarah dengan semua teman apapun perbedaannya	SS	S	TS	STS
29	Saya mendukung jika teman yang berbeda agama menjadi pemimpin	SS	S	TS	STS
30	Menerima saran dari seluruh teman maupun guru	SS	S	TS	STS
31	Saya menghargai teman yang mengutarakan pendapatnya pada saat diskusi	SS	S	TS	STS
32	Saya menghargai perbedaan pendapat dengan teman lain	SS	S	TS	STS
33	Kebersamaan di sekolah menjadi bagian penting kehidupan	SS	S	TS	STS
34	Berbeda agama dengan teman lain dapat menimbulkan masalah	SS	S	TS	STS

35	Perbedaan pendapat menimbulkan solusi saat diskusi	SS	S	TS	STS
36	Perbedaan asal daerah tidak menyebabkan masalah dalam memilih teman	SS	S	TS	STS
37	Saya senang jika muncul perbedaan cara berbicara dengan teman	SS	S	TS	STS
38	Saya bermain dengan teman tanpa membedakan derajat	SS	S	TS	STS
39	Saya ingin belajar satu kelompok dengan semua teman tanpa membedakan ganteng atau cantik	SS	S	TS	STS

Terimakasih atas Perhatian dan Partisipasi Anda

Lampiran 2

Kisi-kisi Skala Toleransi

No	Butir-butir Toleransi	Indikator Toleransi
1.	Kedamaian	<ul style="list-style-type: none">• Peduli• Ketidaktakutan• Cinta
2.	Menghargai Perbedaan dan Individu	<ul style="list-style-type: none">• Saling menghargai satu sama lain• Menghargai perbedaan orang lain• Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	<ul style="list-style-type: none">• Menghargai kebaikan orang lain• Terbuka• Reseptif• Kenyamanan dalam kehidupan• Kenyamanan dengan orang lain

Lampiran 3

Cerita Legenda Roro Jonggrang

Alkisah pada zaman dahulu kala, berdiri sebuah kerajaan yang sangat besar yang bernama Prambanan. Rakyat Prambanan sangat damai dan makmur di bawah kepemimpinan raja yang bernama Prabu Baka. Kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sekitar Prambanan juga sangat tunduk dan menghormati kepemimpinan Prabu Baka.

Sementara itu di lain tempat, ada satu kerajaan yang tak kalah besarnya dengan kerajaan Prambanan, yakni kerajaan Pengging. Kerajaan tersebut terkenal sangat arogan dan ingin selalu memperluas wilayah kekuasaannya. Kerajaan Pengging mempunyai seorang ksatria sakti yang bernama Bondowoso. Dia mempunyai senjata sakti yang bernama Bandung, sehingga Bondowoso terkenal dengan sebutan Bandung Bondowoso. Selain mempunyai senjata yang sakti, Bandung Bondowoso juga mempunyai bala tentara berupa Jin. Bala tentara tersebut yang digunakan Bandung Bondowoso untuk membantunya untuk menyerang kerajaan lain dan memenuhi segala keinginannya.

Hingga Suatu ketika, Raja Pengging yang arogan memanggil Bandung Bondowoso. Raja Pengging itu kemudian memerintahkan Bandung Bondowoso untuk menyerang Kerajaan Prambanan. Keesokan harinya Bandung Bondowoso memanggil balatentaranya yang berupa Jin untuk berkumpul, dan langsung berangkat ke Kerajaan Prambanan.

Setibanya di Prambanan, mereka langsung menyerbu masuk ke dalam istana Prambanan. Prabu Baka dan pasukannya kalang

kabut, karena mereka kurang persiapan. Akhirnya Bandung Bondowoso berhasil menduduki Kerajaan Prambanan, dan Prabu Baka tewas karena terkena senjata Bandung Bondowoso.

Kemenangan Bandung Bondowoso dan pasukannya disambut gembira oleh Raja Pengging. Kemudian Raja Pengging pun mengamanatkan Bandung Bondowoso untuk menempati Istana Prambanan dan mengurus segala isinya, termasuk keluarga Prabu Baka.

Pada saat Bandung Bondowoso tinggal di Istana Kerajaan Prambanan, dia melihat seorang wanita yang sangat cantik jelita. Wanita tersebut adalah Roro Jonggrang, putri dari Prabu Baka. Saat melihat Roro Jonggrang, Bandung Bondowoso mulai jatuh hati. Dengan tanpa berpikir panjang lagi, Bandung Bondowoso langsung memanggil dan melamar Roro Jonggrang. "Wahai Roro Jonggrang, bersediakah seandainya dikau menjadi permaisuriku?", Tanya Bandung Bondowoso pada Roro Jonggrang.

Mendengar pertanyaan dari Bandung Bondowoso tersebut, Roro Jonggrang hanya terdiam dan kelihatan bingung. Sebenarnya dia sangat membenci Bandung Bondowoso, karena telah membunuh ayahnya yang sangat dicintainya. Tetapi di sisi lain, Roro Jonggrang merasa takut menolak lamaran Bandung Bondowoso. Akhirnya setelah berfikir sejenak, Roro Jonggrang pun menemukan satu cara supaya Bandung Bondowoso tidak jadi menikahnya.

"Baiklah, aku menerima lamaranmu. Tetapi setelah kamu memenuhi satu syarat dariku", jawab Roro Jonggrang "Apakah syaratmu itu Roro Jonggrang?", Tanya Bandung

Bandawasa. "Buatkan aku seribu candi dan dua buah sumur dalam waktu satu malam", Jawab Roro Jonggrang.

Mendengar syarat yang diajukan Roro Jonggrang tersebut, Bandung Bondowoso pun langsung menyetujuinya. Dia merasa bahwa itu adalah syarat yang sangat mudah baginya, karena Bandung Bondowoso mempunyai balatentara Jin yang sangat banyak.

Pada malam harinya, Bandung Bandawasa mulai mengumpulkan balatentaranya. Dalam waktu sekejap, balatentara yang berupa Jin tersebut datang. Setelah mendengar perintah dari Bandung Bondowoso, para balatentara itu langsung membangun candi dan sumur dengan sangat cepat. Roro Jonggrang yang menyaksikan pembangunan candi mulai gelisah dan ketakutan, karena dalam dua per tiga malam, tinggal tiga buah candi dan sebuah sumur saja yang belum mereka selesaikan.

Roro Jonggrang kemudian berpikir keras, mencari cara supaya Bandung Bondowoso tidak dapat memenuhi persyaratannya. Setelah berpikir keras, Roro Jonggrang akhirnya menemukan jalan keluar. Dia akan membuat suasana menjadi seperti pagi, sehingga para Jin tersebut menghentikan pembuatan candi. Roro Jonggrang segera memanggil semua dayang-dayang yang ada di istana. Dayang-dayang tersebut diberi tugas Roro Jonggrang untuk membakar jerami, membunyikan lesung, serta menaburkan bunga yang berbau semerbak mewangi.

Mendengar perintah dari Roro Jonggrang, dayang-dayang segera membakar jerami. Tak lama kemudian langit tampak kemerah merahan, dan lesung pun mulai dibunyikan. Bau harum bunga yang disebar mulai tercium, dan ayam pun mulai berkokok.

Melihat langit memerah, bunyi lesung, dan bau harumnya bunga tersebut, maka balatentara Bandung Bondowoso mulai pergi meninggalkan pekerjaannya. Mereka pikir hari sudah mulai pagi, dan mereka pun harus pergi.

Melihat Balatentaranya pergi, Bandung Bondowoso berteriak: “Hai balatentaraku, hari belum pagi. Kembalilah untuk menyelesaikan pembangunan candi ini !!!”

Para Jin tersebut tetap pergi, dan tidak menghiraukan teriakan Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso pun merasa sangat kesal, dan akhirnya menyelesaikan pembangunan candi yang tersisa. Namun sungguh sial, belum selesai pembangunan candi tersebut, pagi sudah datang. Bandung Bondowoso pun gagal memenuhi syarat dari Roro Jonggrang.

Mengetahui kegagalan Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang lalu menghampiri Bandung Bondowoso. “Kamu gagal memenuhi syarat dariku, Bandung Bondowoso”, kata Roro Jonggrang. Mendengar kata Roro Jonggrang tersebut, Bandung Bondowoso sangat marah. Dengan nada sangat keras, Bandung Bondowoso berkata: “Kau curang Roro Jonggrang. Sebenarnya engkau yang menggagalkan pembangunan seribu candi ini. Oleh karena itu, Engkau aku kutuk menjadi arca yang ada di dalam candi yang keseribu !”

Berkat kesaktian Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang berubah menjadi arca/patung. Wujud arca tersebut hingga kini dapat disaksikan di dalam kompleks candi Prambanan, dan nama candi tersebut dikenal dengan nama candi Roro Jonggrang. Sementara candi-candi yang berada di sekitarnya disebut dengan Candi Sewu atau Candi Seribu.

Pesan moral dari Cerita Roro Jonggrang

Bahwa sebagai manusia tidak boleh memaksakan pilihannya kepada orang lain, karena memaksakan pilihannya kepada orang lain melanggar hak asasi sebagai manusia

Lampiran 4

Cerita Legenda Ciung Wanara

Diceritakan, ketika Prabu Adimulya Permanadikusuma memerintah Kerajaan Galuh, ia berkeinginan untuk menjalani hidup sebagai pertapa, sehingga Pemerintahan Galuh diserahkan kepada Prabu Bondan Sarati. Prabu Adimulya memulai kehidupan sebagai pertapa yang bergelar Pandita Ajar Sukaresi.

Kerajaan Galuh di bawah perintah Prabu Bondan Sarati ternyata mengalami kemunduran. Rakyat sangat menderita, karena raja memerintah dengan sewenang-wenang. Sementara itu, Pandita Ajar Sukaresi terkenal semakin sakti. Untuk menguji kesaktiannya, Prabu Bondan Sarati meminta Pandita Ajar Sukaresi untuk menebak isi kandungan Dewi Naganingrum, istri Prabu Bondan Sarati. Pandita Ajar Sukaresi tahu bahwa istrinya tidak mengandung, tetapi ia mengatakan bahwa Dewi Naganingrum mengandung bayi laki-laki, yang kelak akan menyaingi Prabu Bondan Sarati.

Mendengar hal itu, Prabu Bondan Sarati kemudian membuang Dewi Naganingrum ke hutan dan berpesan kepada Paman Lengser untuk membunuh bayinya, jika telah lahir nanti. Singkat cerita, Dewi Naganingrum melahirkan seorang bayi laki-laki. Namun, Paman Lengser tidak tega membunuh bayi itu. Akhirnya, ia memasukkan bayi itu ke dalam peti dengan dibekali telur dan keris, kemudian dihanyutkan di Sungai Citanduy.

Alkisah, bayi yang dihanyutkan oleh Paman Lengser tersebut ditemukan oleh nelayan yang bernama Aki Balangantrang. Telur ayam yang menyertainya juga dirawatnya, sehingga menetas

menjadi ayam jantan. Aki Balangantrang, memberi nama bayi tersebut dengan nama Ciung Wanara.

Pada saat itu Kerajaan Galuh sedang mengadakan sayembara sabung ayam yang berhadiah setengah wilayah kerajaan. Ciung Wanara sangat tertarik dengan sayembara itu. Ia pun mendaftarkan diri untuk mengikuti sayembara tersebut.

Singkat cerita, ayam Ciung Wanara berhasil mengalahkan ayam Prabu Bondan Sarati. Akan tetapi, Sang Prabu mengingkari janjinya. Ia bahkan memerintahkan untuk menangkap Ciung Wanara dan memasukannya ke dalam kerangkeng. Ketika kerangkeng sudah siap, ia memeriksanya dengan cara masuk ke dalamnya. Seketika itu juga Ciung Wanara beraksi dengan cepat menutup kerangkeng. Prabu Bondan Sarati terjebak di dalamnya. Melihat peristiwa ini, seluruh rakyat Kerajaan Galuh bersuka cita. Kemudian Ciung Wanara diangkat menjadi raja di Kerajaan Galuh.

Pesan Moral

Seseorang harus mampu menerima kelebihan orang lain dan setiap keserakahan terhadap kekuasaan seseorang akan membawa bencana pada dirinya sendiri

Lampiran 5

Cerita Legenda Rawa Pening

Pada zaman dahulu, hidup seorang wanita bernama Endang Sawitri yang tinggal di desa Ngasem. Endang Sawitri sedang hamil, dan kemudian dia pun melahirkan. Anehnya, yang dilahirkan bukanlah bayi biasa, melainkan seekor naga. Naga tersebut kemudian diberi nama Baru Klinting. Baru Klinting adalah seekor naga yang unik. Dia bisa berbicara seperti manusia.

Saat usianya menginjak remaja, Baru Klinting bertanya kepada ibunya. Dia ingin tahu apakah dia memiliki seorang ayah, dan dimana ayahnya berada. Endang Sawitri menjawab bahwa ayahnya adalah seorang raja, yang sedang bertapa di sebuah gua, di lereng Gunung Telomoyo. Pada suatu hari, Endang Sawitri berkata bahwa sudah tiba saatnya bagi Baru Klinting untuk menemui ayahnya. Dia memberikan sebuah klintingan kepada Baru Klinting. Benda itu adalah peninggalan dari ayah Baru Klinting, dan dapat menjadi bukti bahwa Baru Klinting adalah benar-benar anaknya.

Baru Klinting berangkat ke pertapaan untuk mencari ayahnya. Saat sampai di pertapaan Ki Hajar Salokantara, dia pun bertemu dengan Ki Hajar Salokantara dan melakukan sembah sujud di hadapannya. Baru Klinting menjelaskan kepada Ki Hajar Salokantara bahwa dia adalah anaknya, sambil menunjukkan klintingan yang dibawanya. Ki Hajar Salokantara kemudian berkata bahwa dia perlu bukti lagi. Dia meminta Baru Klinting untuk melingkari Gunung Telomoyo. Jika dia bisa melakukannya, maka benar dia adalah anaknya. Ternyata Baru Klinting dapat dengan mudah melingkari gunung tersebut. Ki Hajar Salokantara mengakui

bahwa memang benar Baru Klinting adalah anaknya. Dia lalu memerintahkan Baru Klinting untuk bertapa di dalam hutan yang terdapat di lereng Gunung Telomoyo.

Saat Baru Klinting sedang bertapa di dalam hutan, datanglah para penduduk dari desa Pathok. Mereka sedang berburu, mencari hewan untuk dijadikan santapan pesta sedekah bumi yang mereka rayakan setelah panen usai. Karena tidak dapat menemukan seekor hewan pun, mereka menangkap naga besar yang sedang bertapa itu, dan memasaknya. Arwah Baru Klinting menjelma menjadi seekor anak kecil yang kumal. Anak kecil tersebut datang ke pesta yang diadakan penduduk desa Pathok, dan meminta untuk ikut menikmati hidangan yang disajikan. Namun, para penduduk menolak kehadiran anak yang kumal itu. Bahkan, Baru Klinting diusir dan ditendang. Dengan marah dan sakit hati, Baru Klinting meninggalkan tempat tersebut. Ia kemudian bertemu dengan seorang nenek tua yang memperlakukannya dengan sangat baik. Dia diberi makan, dan diperlakukan seperti seorang tamu yang terhormat. Baru Klinting kemudian berpesan kepada nenek tersebut agar segera menyiapkan lesung jika nantinya terdengar suara gemuruh.

Baru Klinting kembali ke pesta warga desa Pathok. Warga desa tersebut tetap berusaha mengusirnya. Baru Klinting kemudian menancapkan sebuah lidi ke tanah. Dia kemudian menantang warga desa untuk mencabutnya. Namun, tidak ada yang mampu untuk mencabutnya. Baru Klinting kemudian mencabut lidi tersebut sendiri, dan muncul mata air yang sangat deras, diikuti oleh suara gemuruh. Air yang muncul dari mata air membanjiri desa tersebut dan terbentuklah Rawa Pening. Seluruh penduduk

desa tenggelam, kecuali nenek baik hati yang telah memperlakukan Baru Klinting dengan baik. Nenek tersebut selamat karena masuk ke dalam lesung, sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Baru Klinting.

Pesan Moral dari Cerita Legenda Rawa Pening

Masalah di atas tidak akan terjadi, saling menghormati dan saling menghargai tidak mungkin terjadi apabila manusia tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain

Lampiran 6

Cerita Syekh Belabelu

Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang yang bernama Syekh Belabelu dan Syekh Maulana Maghribi. Syekh Belabelu sebenarnya bernama Raden Jaka Bandem. Dia adalah putra Raja Majapahit, Prabu Brawijaya terakhir yang melarikan diri karena tidak mau memeluk Islam. Diceritakan, Raden Jaka Bandem beserta para pengiringnya menetap di Bukit Pemancingan.

Setelah Raden Jaka Bandem cukup lama menetap di bukit itu, datanglah Syekh Maulana Maghribi yang diperintahkan oleh Raden Patah untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah itu. Setelah selesai mendirikan pondok di Bukit Sentana, ia mengundang orang-orang di sekitarnya untuk datang ke pondoknya. Syekh Maulana Maghribi mulai menyiarkan ajaran agama Islam. Banyak yang tertarik dengan ajaran yang disampaikan Syekh Maulana, termasuk Raden Jaka Bandem,

Setelah masuk Islam, Raden Jaka Bandem berganti nama menjadi Syekh Belabelu. Menurut cerita, sejak masih muda Syekh Belabelu suka melakukan tirakat di luar kebiasaan orang banyak. Kebiasaan ini membuat heran Syekh Maulana Maghribi. Pada suatu hari ia bertanya kepada Syekh Belabelu, "Mengapa caramu bertapa tidak seperti yang dilakukan orang-orang?"

"Ini cara yang tepat buat saya. Saya yakin akan berhasil mencapai tujuan, jawab Syekh Belabelu.

"Kalau begitu, kita uji dan kita buktikan hasilnya. Kita akan bertapa selama satu bulan, dengan cara kita masing-masing. Setelah itu, kita lihat mana yang lebih berhasil." Setelah Syekh

Maulana Maghribi berkata demikian, Syekh Belabelu pun sepakat. Mereka berdua mulai menjalankan tirakat dengan caranya masing-masing. Setelah satu bulan, mereka akan mengadu kecepatan menempuh jarak dari pantai Parangtritis sampai ke Mekkah untuk shalat Jumat.

Pada hari yang telah ditentukan, Syekh Maulana Maghribi pagi-pagi datang ke pondok Syekh Belabelu. Setibanya di sana, ternyata Syekh Belabelu masih sibuk menanak nasi.

“Bukankah pagi ini kita akan pergi shalat Jumat ke Mekkah, mengapa kamu belum siap-siap?” kata Syekh Maulana Maghribi.

“Ya, saya tahu. Tetapi, sebelum pergi saya harus makan dulu. Silakan kamu berangkat lebih dulu. Saya akan menyusul nanti setelah selesai makan,” kata Syekh Belabelu. Syekh Maulana Maghribi segera berangkat menuju Mekkah, sedangkan Syekh Belabelu masih menikmati makanan dengan santai.

Syekh Maulana Maghribi bernapas lega ketika ia sudah sampai di Mekkah. Ia melihat telah banyak orang yang datang untuk shalat Jumat. Tiba-tiba Syekh Maulana Maghribi terkejut. Dilihatnya Syekh Belabelu telah duduk bersila di dalam masjid itu. Dengan rasa heran, Syekh Maulana Maghribi akhirnya duduk di dekat Syekh Belabelu. Dalam hatinya ia berguman tak mengerti, tetapi ia mengakui keunggulan temannya itu

Pesan moral dari Cerita Rakyat Syekh Belabelu

Setiap orang hendaknya saling menghargai dalam menjalankan ibadah dengan cara yang diyakininya. Perbedaan dalam tata cara beribadah tidak harus dipersoalkan dan tidak merasa benar sendiri. Karena Tuhan selalu mencintai kedamaian dan akan menunjukkan kekuasaannya.

Lampiran 7

Lutung Kasarung (Cerita Rakyat Jawa barat)

Pada jaman dahulu di daerah pasundan ada seorang raja yang bernama Prabu Tapak Agung. Beliau memimpin wilayahnya dengan sangat bijaksana, sehingga dicintai oleh rakyatnya. Sang raja mempunyai dua orang putri yang cantik. Yang tertua bernama Purbararang, dan adiknya bernama Purbasari.

Suatu hari, saat mendekati akhir hayatnya, sang raja meminta Purbasari putri bungsunya untuk menggantikan posisinya memimpin kerajaan. "Anakku, aku sudah lelah dan terlalu tua untuk memimpin, jadi sudah saatnya aku turun tahta," kata sang raja. Purbararang, yang merupakan kakak dari Purbasari, tidak setuju dengan perintah ayahnya tersebut. Dia merasa bahwa karena dia adalah anak tertua, maka dia lah yang seharusnya menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin kerajaan.

Purbararang yang sangat geram dan iri tersebut kemudian berencana untuk mencelakakan adiknya. Purbararang pergi menemui seorang nenek sihir. Dia meminta nenek sihir tersebut untuk memanterai adiknya. Akibat dari mantera nenek sihir itu cukup parah. Purbasari tiba-tiba kulitnya menjadi bertotol-totol hitam, dan itu lah yang dijadikan alasan oleh Purbararang untuk mengusirnya dari istana. "Pergi dari sini!" kata Purbararang kepada adiknya. "Orang yang telah dikutuk seperti kamu tidak layak untuk menjadi seorang ratu, bahkan tidak layak untuk tinggal di sini!" lanjutnya.

Purbararang lalu menyuruh seorang Patih untuk mengasingkan adiknya itu ke tengah hutan. Dengan berat hati, Patih tersebut menuruti perintahnya. Namun, di tengah hutan, sang Patih yang sebenarnya baik hati itu tidak langsung meninggalkannya. Dibuatkannya sebuah pondok untuk Purbasari. Sebelum pergi, dia juga menasehati sang putri yang malang itu, memintanya agar selalu tabah dan sabar.

Selama tinggal di hutan, Purbasari tidak pernah merasa kesepian. Sang putri yang baik hati itu berteman dengan banyak hewan, yang juga selalu baik kepadanya. Di antara ratusan hewan yang menjadi temannya, ada seekor kera dengan bulu berwarna hitam yang misterius. Di antara hewan-hewan lainnya, kera tersebut lah yang paling perhatian dan paling baik hati kepada Purbasari. Kera tersebut bahkan sering membawakan bunga dan buah-buahan untuk menghibur hati sang putri. Purbasari lalu memberi nama kera itu Lutung Kasarung

Pada suatu malam, saat bulan purnama, kera yang menjadi teman Purbasari tersebut pergi ke tempat yang sepi untuk bersemedi. Setelah cukup lama bersemedi, tiba-tiba tanah di dekat tempatnya bersemedi mulai mengeluarkan air yang jernih dan harum, yang kemudian membentuk sebuah telaga kecil.

Keesokan harinya, kera tersebut meminta Purbasari untuk mandi di telaga kecil itu. Walaupun awalnya merasa ragu, Purbasari menuruti permintaannya. Hal yang ajaib pun terjadi. Setelah mandi, tiba-tiba kulit Purbasari menjadi bersih seperti semula. Sang putri pun menjadi cantik jelita seperti sedia kala. Purbasari sangat terkejut dan merasa sangat gembira karena kecantikannya telah pulih.

Di hari yang sama, Purbararang yang jahat tiba-tiba berniat ingin melihat keadaan adiknya di hutan. Dia pun pergi ke hutan bersama tunangannya dan beberapa orang pengawal kerajaan. Saat melihat kondisi adiknya yang sudah kembali cantik, Purbararang terkejut. Tapi, putri yang jahat itu tidak menyerah. Dia mengajak adiknya untuk adu panjang rambut. Siapa yang rambutnya lebih panjang, dia lah yang menang. Ternyata, rambut Purbasari lebih panjang, jadi dialah yang menang.

Purbararang masih belum menyerah. Ia kemudian mengajak Purbasari untuk adu tampan tunangan, lalu ditunjukkannya tunangannya yang tampan. Purbasari kebingungan karena dia tidak memiliki tunangan. Dia pun langsung menarik monyet sahabatnya. Purbararang tertawa terbahak-bahak melihat hal itu. "Jadi tunanganmu seekor monyet?" ledeknya dengan sinis.

Tiba-tiba terjadi sebuah keajaiban. Monyet sahabat Purbasari berubah menjadi seorang pemuda yang gagah dan berwajah sangat tampan, jauh lebih tampan dari tunangan Purbararang. Para pengawal yang melihat hal tersebut terheran-heran dan bersorak gembira karena putri yang baik hati menang. Purbararang mengaku kalah, mengakui kesalahannya, dan meminta maaf. Purbasari yang baik hati tidak dendam dan tidak menghukum kakaknya yang jahat itu.

Purbasari kemudian menjadi seorang ratu yang memimpin kerajaannya dengan bijaksana, ditemani oleh pemuda pujaan hatinya, yang dulu selalu menemaninya dengan setia dalam wujud seekor lutung

Pesan moral dari Cerita Rakyat

Setiap orang hendaknya saling menghormati dan menghargai apalagi sesama saudara. Tuhan YME membuat perbedaan agar manusia saling menghargai perbedaan yang ada.

